

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penciptaan

Di dunia ini, manusia berinteraksi satu sama lainnya karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia memiliki akal sehat dan kemampuan komunikasi yang lebih daripada makhluk lainnya. Namun, seiring dengan waktu berjalan, terkadang ada kalanya terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut dapat membuat manusia menyalahkan manusia lain tanpa memikirkan apakah itu benar atau salah atas dasar situasi yang ada. Kala demikian, beberapa manusia lainnya terkadang hanyalah ikut-ikutan tanpa menanyakan situasi yang terjadi dan kenyataan yang ada. Tunjuk menunjuk menjadi dominasi dalam argumen yang sedang terjadi. Akibat tanpa mencari kenyataan yang terjadi, maka terjadilah suatu fenomena yang disebut sebagai persekusi. Fenomena persekusi ini sudah terjadi di berbagai tempat di dunia, termasuk negara Indonesia. Fenomena ini sudah tidak begitu asing bagi para psikolog. Namun dengan seiring waktu berjalan, fenomena ini masih terjadi dan sudah banyak terjadi. Persekusi bisa terjadi di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, kantor, dan bahkan media sosial.

Persekusi dalam Bahasa Inggris adalah *persecution*. Arti dari persekusi adalah perlakuan buruk atau penganiyaan secara sistematis oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain, khususnya karena suku, agama, atau pandangan politik (Rempell, “*Utah Law Review*” – Vol. 2013, No. 1, 2013). Persekusi bisa juga diartikan sebagai tindakan perlakuan yang salah pada satu

orang atau lebih yang dilakukan oleh pihak lain. Fenomena ini dapat menyebabkan penderitaan fisik atau psikis pada korbannya, maka dari itu pembahasan ini akan dikaji ke dalam bidang seni rupa.

Seni rupa dapat digunakan untuk mengkritik atau membahas sesuatu dari beberapa waktu yang lalu. Dalam era pasca modernisme ini, seni rupa masih dapat mengkritik atau mengangkat suatu topik dalam bidang-bidang lain seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain yang kemudian dapat dikaitkan ke dalam seni rupa. Dalam pembahasan ini, topik yang diangkat adalah masalah dalam sosial yaitu yang disebut persekusi. Fenomena persekusi ini menjadi dasar saya untuk membuat karya seni rupa dengan cara memvisualisasikan ekspresi bagaimana saya mengutarakan tentang persekusi.

Kreativitas dari seniman yang memvisualisasikan topik yang diangkat memberikan penjelasan yang lebih mudah daripada dalam bentuk kata-kata. Kreativitas di sini (Irma, 2006) diartikan sebagai menciptakan sesuatu dalam bentuk, susunan, dan gaya yang berbeda. Penciptaan dalam tulisan ini dibentuk ke dalam 2 dimensi, berupa gambar 2 dimensi yaitu lukisan.

Visualisasi bagaimana saya melihat persekusi dimaksudkan untuk mengemukakan ekspresi saya tentang fenomena persekusi yang pernah terjadi pada saya. Ekspresi adalah ungkapan emosional dalam diri manusia. Dalam seni rupa ekspresi merupakan bagian yang penting dari seorang seniman yang digunakan dalam penciptaan suatu karya. Sementara visual adalah sebuah gambaran yang lebih konkret dan lebih mudah dipahami daripada kata-kata.

Ekspresi diri dalam bentuk visual mengungkapkan emosional dalam diri sang seniman yang dituangkan pada karya seninya.

Pembahasan ekspresi bagaimana saya merasakan sebagai korban persekusi ditujukan agar menjadi pengetahuan dan antisipasi awal untuk pengamat dan masyarakat, terutama orang tua. Penyampaian dalam bentuk visual ini dianggap penting dikarenakan menjadi jembatan penghubung antara seniman dengan publik bahwa fenomena persekusi, terutama pada remaja bisa dan akan berdampak buruk untuk perkembangan dirinya secara mental. Perupa akan memvisualisasikan bagaimana ekspresi korban persekusi dalam bentuk visual 2 dimensi, yakni lukisan bergayakan ekspresionisme yang didasari teori-teori yang akan dijelaskan dalam bab berikutnya.

### **1.2 Batasan Masalah**

Pembahasan masalah akan dibahas hanya dalam bagaimana pengalaman saya mengalami kejadian persekusi saat di sekolah SMP dan SMA. Subjek visual yang akan dimasukkan adalah ekspresi wajah yang dapat menggambarkan bagaimana ekspresi diri sendiri menghadapi dan menyikapi situasional tersebut, yang menjadi korban persekusi dan menyuarakan ketidaksetujuan dari saya sendiri.

### **1.3 Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan paparan di atas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penciptaan ini adalah:

- a. Bagaimana konsep pembuatan karya ekspresi visual diri sendiri tentang persekusi.
- b. Bagaimana korban persekusi mengekspresikan secara visual dari pengalaman diri sendiri menjadi korban persekusi.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Tujuan dan manfaat penciptaan ini adalah:

##### **1.4.1 Tujuan Penciptaan**

- a. menciptakan karya lukis dengan tema persekusi
- b. menjelaskan makna dari karya lukis dengan tema persekusi

##### **1.4.2 Manfaat Penciptaan**

Penciptaan tulisan dan karya bermanfaat menjadi:

- a. menjadi wacana supaya masyarakat paham mengenai persekusi.
- b. menjadi peringatan bagi masyarakat agar tidak melakukan persekusi.

#### **1.5 Metode Penciptaan**

Penciptaan karya seni ini diawali dengan melakukan pengamatan sosial sekitar. Dari observasi yang dilakukan kemudian diambil salah satu penyimpangan sosial yang terjadi dan kebetulan pernah mengalami kejadian penyimpangan sosial tersebut. Dari pengalaman yang pernah dialami kemudian dikeluarkanlah ekspresi diri sebagai bentuk ketidaksetujuan saya pada kejadian tersebut. Bentuk

ketidaksetujuan dari diri sendiri diinterpretasikan ke dalam bentuk visual di lukisan.

Dari penjelasan yang disebutkan metode yang digunakan adalah studi kasus, observasi, eksperimen, dan eksplorasi tentang persekusi.

- a. Metode studi kasus adalah mencari kasus dari kejadian yang pernah terjadi. Kasus yang terjadi dicari dan didapatkan dari berita, internet, dan media lainnya berisikan kejadian-kejadian yang sudah pernah terjadi.
- b. Metode observasi adalah mengamati kejadian-kejadian yang ada dan pernah terjadi dari sekian kejadian yang ada.
- c. Metode eksperimen adalah percobaan pada suatu kejadian yang pernah terjadi dari pengambilan satu kejadian yang pernah ada.
- d. Metode eksplorasi adalah mencari informasi dengan melakukan eksplorasi diri. Dari pengalaman yang pernah dialami oleh saya sendiri, dapat memberikan informasi tentang diri sendiri bagaimana rasanya menjadi korban persekusi. Kemudian dijadikan ke dalam bentuk visual di atas kanvas.

Dari metode-metode yang digunakan akan menjadi konsep dan penciptaan karya lukis tentang ekspresi korban persekusi dalam bentuk visual 2 dimensi, lukisan bergayakan ekspresionisme.

## 1.6 Sistematika Penciptaan

Penulisan Tugas Akhir dibagi menjadi 5 bab, yaitu:

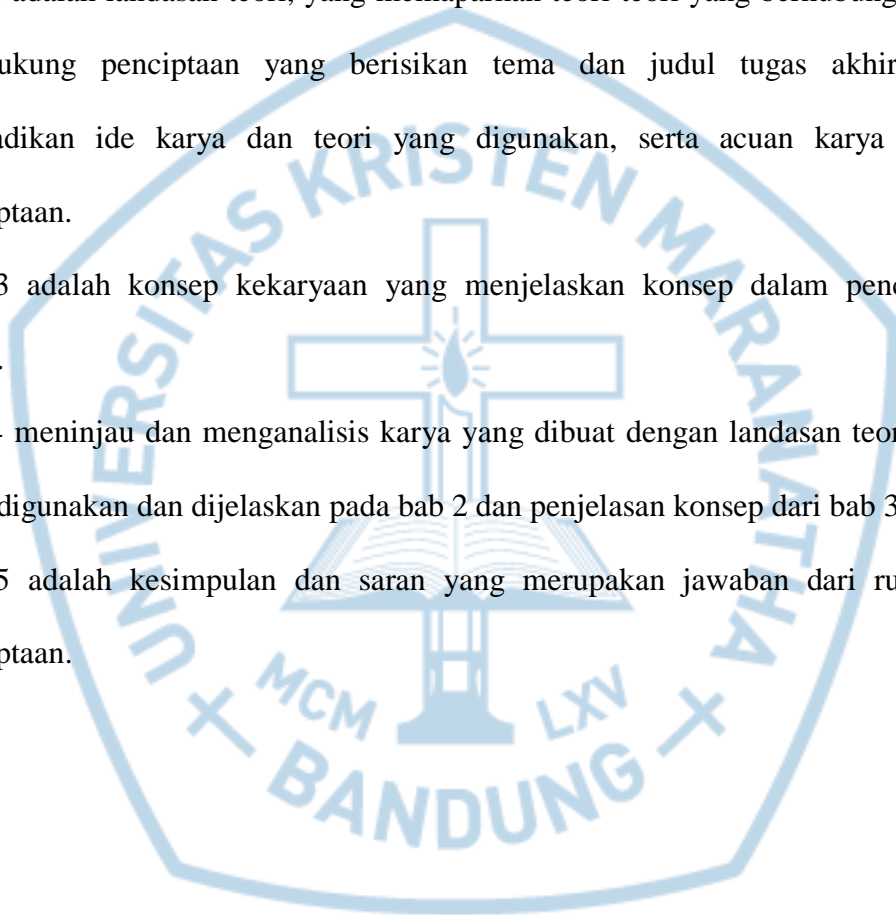
Bab 1 merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat pembahasan topik ini, metode penciptaan dan kerangka penciptaan.

Bab 2 adalah landasan teori, yang memaparkan teori-teori yang berhubungan dan mendukung penciptaan yang berisikan tema dan judul tugas akhir yang menjadikan ide karya dan teori yang digunakan, serta acuan karya dalam penciptaan.

Bab 3 adalah konsep karya yang menjelaskan konsep dalam penciptaan karya.

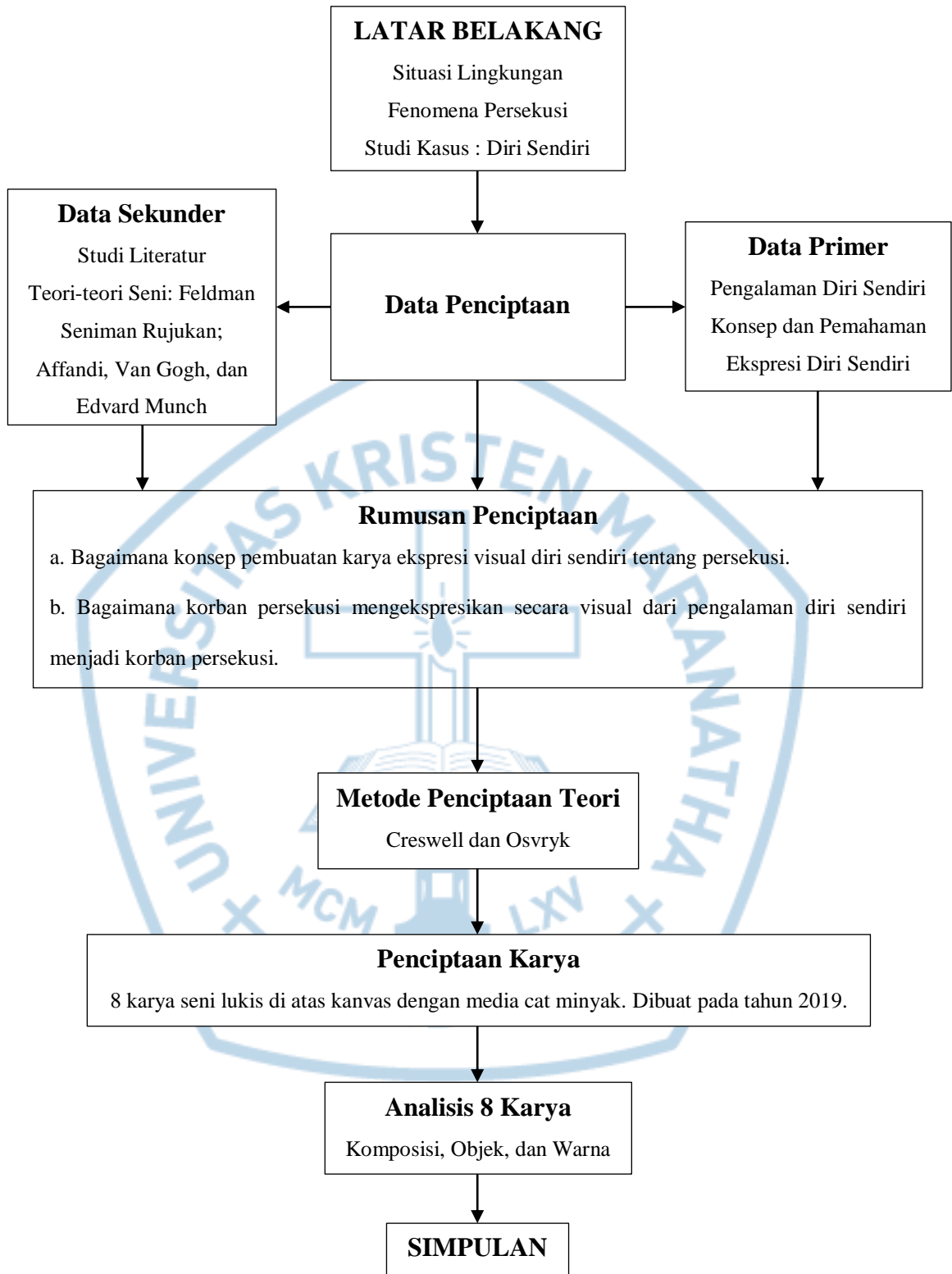
Bab 4 meninjau dan menganalisis karya yang dibuat dengan landasan teori yang telah digunakan dan dijelaskan pada bab 2 dan penjelasan konsep dari bab 3.

Bab 5 adalah kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari rumusan penciptaan.



## 1.7 Kerangka Penulisan





Gambar 1.1. Kerangka Penciptaan